

## RAGAM BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA

Mohamad Jazeri, Dian Nita Zullina, Siti Zumrotul Maulida  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia  
m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id

**Abstract:** *This article aims to describe the variety of languages used by sellers and buyers in buying and selling transactions at Beringharjo market, Malioboro, Yogyakarta. This research is a qualitative research with a Sociolinguistic approach. The data of this research is a variety of languages spoken by sellers and buyers in buying and selling transactions. Data is collected by video recording techniques which are then transcribed. Data analysis is carried out based on various language theories and mixed code by Fishman. Based on the results of the data analysis it is known that (1) the trading transactions in Beringharjo market are done by bargaining for goods which leads to agreement and disagreement, (2) the variety of speech used by traders includes unstandardized variety of Indonesian, Ngoko Alus variant Javanese, and the diverse Javanese language of Ngoko Lugu, and (2) the variety of speech used by buyers includes satandardized Indonesian languages, unstandardized Indonesian, and Ngoko Alus Javanese variety. In general, sellers and buyers use mixed code, which is a mixture of Indonesian and Javanese. This happened because the Indonesian language used was influenced by the dialect of the local language. The speech variety used by the speaker is also influenced by the background of their social life.*

**Key words:** *language variety; Indonesian; Javanese, ngoko; krama*

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli di pasar Beringharjo, Malioboro, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Data penelitian ini adalah ragam bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli. Data dikumpulkan dengan teknik perekaman video yang kemudian ditranskripsikan. Analisis data dilakukan dengan berdasar pada teori ragam bahasa dan campur kode Fishman. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa (1) transaksi jual-beli di pasar Beringharjo dilakukan dengan tawar-menawar barang yang berujung pada kesepakatan dan ketidaksepakatan, (2) ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam Ngoko Alus, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, dan (2) ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Alus. Secara umum, penjual dan pembeli menggunakan campur kode, yakni campuran bahasa Indonesia dan Jawa, baik Bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, Ngoko Alus, maupun Krama Inggil bergantung mitra tuturnya. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia yang digunakan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah asal. Ragam tutur yang digunakan oleh penutur tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosial mereka.

**Kata kunci:** ragam bahasa; Indonesia; Jawa; ngoko; krama

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9622>

## Pendahuluan

Dalam masyarakat dengan kedwibahasaan, multilingualisme sering terjadi pada” penggunaan beragam bahasa baik dalam interaksi sehari-hari maupun interaksi jual-beli di pasar. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta yang menguasai bahasa Jawa (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Saat melakukan interaksi, penutur akan berusaha memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kemampuan mitra tutur dan konteks pemakaian. Hal ini terjadi karena para peserta tutur berusaha menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa mitra tuturnya. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan komunikasi dapat tercapai.

Salah satu pemakaian ragam bahasa terjadi pada kegiatan jual-beli di pasar Beringharjo Yogyakarta. Pasar tersebut selalu ramai pengunjung karena berada di lokasi wisata Jalan Malioboro. Pedagang di pasar Beringharjo pada umumnya adalah warga Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, para pembeli umumnya wisatawan yang berasal dari luar daerah, bahkan luar negeri. Hal tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo menjadi semakin beragam. Pilihan ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat bilingualisme dan bikulturalisme tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang pembeli yang beragam dan mencari titik temu ragam bahasa apa yang lebih tepat digunakan.<sup>1</sup>

Dalam hal ragam bahasa, banyak penelitian yang telah dilakukan di berbagai daerah dengan berbagai masyarakat tutur di Indonesia. Salah satu penelitian tersebut adalah ragam bahasa yang digunakan oleh transmigran Jawa di Gorontalo.<sup>2</sup> Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo juga memunculkan (1) ragam bahasa yang berbeda dalam ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor; dan (2) variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di kantor, masjid, dan sekolah; bahasa Jawa di keluarga dan pasar; bahasa Melayu di sekolah dan pasar. Selain itu, ditemukan tiga jenis variasi pilihan bahasa, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alih kode terdiri atas empat variasi dan campur kode terdiri atas dua variasi. Dengan demikian, bahasa transmigran

<sup>1</sup> J. A. Fishman, “Diglossia and societal multilingualism: dimensions of similarity and difference”. *International Journal of the Sociology of Language*, Vol. 2002, Issue 157.

<sup>2</sup> S. Malabar, “Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. *Jurnal Humaniora*, Vol 3. No. 24, 2012.

di Gorontalo lebih dominan menggunakan pola variasi bahasa Indonesia dan Jawa secara bersamaan.

Dalam masyarakat multietnik, seperti di perumahan BTN di Palu Utara, juga terdapat ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi antarwarga. Ragam bahasa yang mereka gunakan adalah ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Penggunaan ragam bahasa tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur/topik, nada tutur, norma tutur, dan tipe tutur. Dalam komunikasi multietnik tersebut juga terjadi gejala bahasa, yakni alih kode dan campur kode. Faktor penentu alih kode tersebut berupa perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan penekanan keinginan penutur. Sementara faktor penentu campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.<sup>3</sup>

Penggunaan bahasa dalam dunia politik juga memiliki ragam yang berbeda dengan komunikasi lainnya. Dalam kampanye politik, diperlukan ragam bahasa yang mampu menunjang motivasi dan tujuan politik. Ragam bahasa Indonesia yang tepat digunakan dalam kampanye politik dengan model kampanye terbuka adalah ragam bahasa informal, sedangkan ragam bahasa dalam model kampanye dialogis adalah ragam bahasa formal.<sup>4</sup> Meskipun demikian, dalam kampanye politik juga sering dijumpai penggunaan bahasa-bahasa asing yang sudah populer di kalangan masyarakat, seperti voter, follower, chatting, elektabilitas, akuntabilitas, dan sebagainya.

Komunikasi antaretnik dan komunikasi politik memiliki ragam bahasa yang berbeda, bagaimana ragam bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses transaksi jual beli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, (2) ragam bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli oleh pedagang di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, dan (3) ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta.

---

<sup>3</sup> S. Mauru, "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2014.

<sup>4</sup> S. Rabiah, & K. Kunci, "Ragam Bahasa dalam Komunikasi Politik. Variety of Indonesian Language in Political Communication". *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol 2, No. 1, 2016.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan ancangan Sosiolinguistik. Data dikumpulkan dari interaksi transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo, Malioboro, Yogyakarta dengan teknik simak-libat-catat dan perekaman. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model alir yang diadaptasi dari Miles dan Huberman dengan didasarkan pada teori ragam bahasa Fishman.<sup>5</sup>

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap penelitian, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kondisi pasar dan melakukan studi kepustakaan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan perekaman video pada transaksi jual-beli di pasar Beringharjo. Hasil perekaman tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Terakhir, pada tahap penyelesaian, peneliti menganalisis data, menyimpulkan, dan menulis laporan penelitian.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap ragam tutur jual-beli di Pasar Beringharjo, diperoleh tiga hasil penelitian, yakni (1) proses transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta, (2) ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dan (3) ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Tiga temuan tersebut disajikan dan dibahas berikut ini.

### Proses Jual-Beli di Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo adalah salah satu pasar tradisional di Yogyakarta yang menjual berbagai macam pakaian dan tas dengan motif batik. Seperti pasar tradisional pada umumnya, transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli juga dilakukan dengan tawar-menawar. Mengingat pasar ini adalah salah satu tujuan wisata belanja di Yogyakarta, jumlah pengunjung sangat banyak dan silih berganti. Oleh karena itu, para pedagang (D) biasanya menawarkan barang dagangannya dengan bersuara lantang ketika ada pengunjung atau pembeli (B)

---

<sup>5</sup> J. A. Fishman, "Bilingualism and Biculturism as Individual and as Societal Phenomena". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol. 1, No. 1, 1980.

yang lewat di depan kiosnya. Berikut ini adalah tata\_cara jual-beli di pasar Beringharjo.

- [1] D: Tiga lima, Mbak, dasternya! Mari, Mbak. Yang mana, Mbak? Yang mana?
- [2] B: Yang ungu itu berapa? *Pinten* (berapa), *Buk, niki* (ini)?
- [3] D: Yang itu, tujuh lima, Mbak. Bisa kurang. Atau mau yang sutra?
- [4] B: Yang biasa saja. Yang ini pasnya berapa?
- [5] D: Bisa kurang. Berapa mau nawar?
- [6] B: Tiga puluh.
- [7] D: Itu tinggal satu motifnya.
- [8] B: Ya sudah, yang ini. Pasnya berapa?
- [9] D: Lima *puluh*.
- [10] B: Tiga lima.
- [11] D: Belum dapet, Mbak. *Saestu* (*sungguh*).
- [12] B: *Nggih, pun* (*ya, sudah*) terakhir, empat puluh.
- [13] D: *Dereng angsal* (belum boleh).
- [14] B: *Nggih sampun, matur nuwun* (ya sudah, terima kasih).

Setelah terjadi proses tawar-menawar yang agak panjang, biasanya akan diperoleh harga berdasarkan kesepakatan penjual dan pembeli. Akan tetapi, tidak semua proses jual beli berakhir dengan kesepakatan harga. Pada contoh data tawar-menawar (ujaran 1—14) di atas, proses jual-beli berakhir dengan ketidaksepakatan harga. Apabila salah satu pihak belum menyepakati, tidak akan ada kesepakatan harga, sehingga pembeli tidak mendapatkan barang yang diinginkan seperti pada contoh berikut ini. Pada contoh data tawar-menawar di bawah ini (ujaran 15—22) proses jual beli berakhir dengan kesepakatan harga.

- [15] D: Tambah lima ribu, ya?
- [16] B: Ya tiga lima.
- [17] D: Belum *dapet*'e, Mbak. Pas empat puluh. Yang lain juga begitu.
- [18] B: *Hem...* ya sudah, Mbak. *Ndak* ada ukuran lain, Mbak?
- [19] D: Satu ukuran'e, Mbak.
- [20] B: Ya sudah ini saja. Ini.
- [21] D: Terima kasih ya, Mbak.
- [22] B: Iya, sama-sama.

Berdasarkan sajian data di atas, dapat diketahui bahwa tata cara jual-beli di Pasar Beringharjo dimulai dari ujaran berbentuk penawaran dari para penjual. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat para pembeli. Ujaran penawaran tersebut tidak hanya disampaikan dengan menyebutkan produk termurahnyanya, tetapi terkadang juga disampaikan dalam bentuk pertanyaan, misalnya, “Cari

apa, Mbak?” dengan nada yang sopan. Selain itu, cara yang dilakukan terkadang berupa panggilan, seperti, ”Sini, Mbak, batiknya murah-murah!” agar para pembeli tertarik untuk membeli.

Banyaknya jumlah pedagang yang ada di Pasar Beringharjo membuat mereka berlomba-lomba untuk merayu pembeli dengan berbagai cara. Salah satunya, mereka berusaha untuk melakukan promosi langsung dengan aktif menariikkan dagangannya kepada para pengunjung pasar yang lewat di depan kios mereka.

Ketika para pembeli sudah mulai tertarik dengan produk yang diperdagangkan tersebut, para pedagang akan menunjukkan produk tertentu dengan harga tertentu. Biasanya, harga produk yang disebut murah sebelumnya adalah jenis produk yang tidak terlalu bagus. Sementara untuk yang bagus, pembeli harus membayar dengan harga yang cukup tinggi. Namun, rata-rata, para pembeli di Pasar Beringharjo sudah mengetahui bahwa harga produk yang tersedia di sana masih bisa ditawar. Selanjutnya, terjadilah proses tawar-menawar.

Meskipun tampak seperti berdebat, proses tawar-menawar di Pasar Beringharjo tetap berlangsung dengan santun. Hal itu karena para pedagang tetap berusaha untuk mempertahankan calon pembeli tersebut agar mau membeli produk mereka sehingga mereka dapat menjual barang dagangannya dan memperoleh sejumlah laba.

Proses tawar-menawar dilakukan dengan menurunkan harga sedikit demi sedikit oleh penjual, sementara pembeli menaikkan harga tawar. Jika dirasa laba yang diperoleh sudah cukup dan pembeli sudah mengungkapkan tawaran harga beli terakhir, di saat itulah penjual mau melepas dagangannya.

Jika harga sudah disepakati, biasanya penjual akan menawarkan jenis produk yang lain. Misalnya, penjual dan pembeli sudah sepakat tentang harga sebuah daster, sambil membungkus daster yang dipesan, pedagang akan menawarkan barang dagangan lain seperti kaos, celana, baju, dan barang dagangan lainnya. Apabila pembeli berminat membeli, maka proses tawar-menawar akan terulang kembali. Namun jika tidak, proses jual-beli dengan pembeli tersebut akan segera berakhir seiring pemberian uang pembelian sesuai harga yang telah disepakati.

Data-data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta adalah bahasa Indonesia ragam takbaku. Ragam takbaku memang banyak digunakan dalam interaksi

takformal seperti jual-beli di pasar. Bahasa takbaku memang sengaja dipilih untuk menunjukkan ketakformalan interaksi dan untuk membuat penjual dan pembeli tidak berjarak. Selain itu, bahasa takbaku juga lebih mudah dipahami oleh penjual dan pembeli di pasar.

### Bahasa yang Digunakan oleh Pedagang di Pasar Beringharjo

Berdasarkan hasil analisis terhadap tata cara jual-beli di pasar Beringharjo, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pedagang berupa ragam tutur penawaran. Penawaran yang dilakukan pedagang adalah penawaran barang dan penawaran harga. Pedagang menawarkan barang dagangan kepada para pengunjung pasar Beringharjo yang berkedudukan sebagai pembeli atau calon pembeli. Setelah pembeli tertarik kepada barang dagangan tersebut, pedagang akan menawarkan harga pertama. Tidak hanya selesai sampai di situ, pedagang biasanya juga menawarkan barang dagangan yang lain. Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam menawarkan barang dagangannya.

- [23] Pedagang 8 : Cari apa, Mbak? Yang panjang apa tiga perempat?  
Pedagang 5 : Mau yang gimana, Mbak?  
Pedagang 5 : Yang begini? Yang ungu itu? Atau mau yang sutra?  
Pedagang 5 : Ini warna-warna yang lain. Yang pake kerah nggak, Mbak?  
Pedagang 7 : Ini panjang ini? Tiga perempat? Itu juga panjang.  
Kalau yang ini agak panjang.  
Pedagang 7 : Warna lain orange. Kalau yang ini masih komplet yang ini.  
Ada biru dongker (*Ngoko Lugu*: 'biru tua'), merah, *ijo enom* (*Ngoko Lugu*: hijau muda).
- [24] Pedagang 5 : Yang itu, tujuh lima, Mbak. Bisa kurang.  
Pedagang 7 : Itu batik cap, Mbak. Tujuh puluh.  
Pedagang 7 : Belum dapat'e, Mbak. Kalau cap emang mahal.  
Enam lima biar jadi.  
Pedagang 7 : Belum dapat'e, Mbak. *Sampeyan* (*Ngoko Alus*: Anda) *tambahi* lima ribu ya?  
Pedagang 8 : Yang ini? Itu tujuh lima, bisa kurang.  
Pedagang 8 : Tambah lima ribu ya?

Berdasarkan kedua contoh di atas, secara umum dapat diketahui ragam tutur yang digunakan oleh pedagang di Pasar Beringharjo adalah ragam tidak baku. Sementara bahasa yang digunakan dalam menawarkan barang dan menawarkan harga berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal

tersebut terjadi karena pedagang yang bahasa asalnya adalah bahasa Jawa, sudah terbiasa melayani para pembeli, yang sebagian besar adalah wisatawan, dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ketika pedagang menggunakan bahasa Indonesia, percakapan yang dilakukan masih diwarnai penggunaan bahasa Jawa. Demikian pula ketika pedagang menggunakan bahasa Jawa, percakapan yang dilakukan juga diwarnai dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Dilihat dari ragam bahasa yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina, diketahui bahwa ragam tutur yang digunakan oleh pedagang adalah basilek, yaitu ragam tutur yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah.<sup>6</sup> Dalam bahasa Jawa, basilek ini dicontohkan sebagai *Krama Desa*. *Krama Desa* merupakan bahasa Jawa ragam halus yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa. *Krama Desa* memiliki sistem yang baku seperti *Krama Alus*, namun ada beberapa perbedaan dalam *unggah ungguhing basa* (tingkat tutur atau *speech levels*).<sup>7</sup> Selain itu, pedagang juga menggunakan *kolokial*, yaitu ragam tutur yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan jual-beli, pedagang menggunakan kata-kata berikut ini, “Warna lain orange. Kalau yang ini masih komplet yang ini. Ada *biru dongker*, merah, *ijo enom*.”

Ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Lugu*. Hal tersebut terjadi karena para pedagang biasa berkomunikasi dengan para pembeli yang berasal dari luar daerah. Akan tetapi, bahasa asal para pedagang yang sangat kental digunakan dalam kehidupan sehari-harinya juga berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan untuk melayani pembeli. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun bermacam-macam. Sebagian besar pedagang menggunakan ragam bahasa *Ngoko Alus*, bukan *Ngoko Lugu* dengan maksud untuk menghormati pembeli, meskipun kadangkala bahasa *Ngoko Lugu* turut serta masuk dalam ujarannya. Ragam tutur yang digunakan oleh penjual tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosialnya.

Dalam masyarakat Jawa, untuk menghormati orang lain (mitra tutur) salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa *Ngoko Alus* dan *Krama Alus* (*Krama Inggil*). Penggunaan bahasa halus menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur. Masyarakat Jawa menggunakan ragam *Krama Alus*

---

<sup>6</sup> Abdul Chaer, dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

<sup>7</sup> Mulyanto, “Bentuk *Krama Desa* Dalam Bahasa Jawa”. *Widyaparwa*, Vol. 44 No. 2, 2016.

untuk berbicara kepada mitra tutur yang lebih tua, lebih tinggi status sosialnya, dan orang yang belum dikenal.<sup>8</sup>

### Ragam Bahasa yang Digunakan oleh Pembeli di Pasar Beringharjo

Berdasarkan hasil analisis terhadap tata cara jual-beli di Pasar Beringharjo, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pembeli berupa ragam tutur permintaan. Permintaan yang dilakukan oleh pembeli adalah permintaan jenis barang dan permintaan harga. Setelah pembeli tertarik kepada suatu barang, pembeli akan menanyakan harga. Biasanya, pedagang akan menawarkan sebuah harga tertentu. Setelah itu, pembeli akan melakukan permintaan harga barang yang lebih murah dari harga yang ditawarkan oleh pedagang. Tidak hanya itu, pembeli biasanya juga meminta untuk diperlihatkan jenis-jenis barang lain yang diperdagangkan. Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh pembeli untuk meminta barang dan menawar harga.

- [25] Yang lengan panjang, yang segini?
- [26] Ini ukurannya apa? Yang ukuran lebih kecil, M?
- [27] *Buk, saget ningali* (bisa melihat) yang itu?
- [28] *Niki* (ini) *warna lain wonten, Buk?*
- [29] *Hem...* ya sudah, Mbak. Ndak ada ukuran lain, Mbak?
- [30] Yang ungu itu berapa?
- [31] Ya sudah, yang ini. Pasnya berapa?
- [32] Tiga lima.
- [33] *Nggih, pun* terakhir. Empat puluh.
- [34] *Mboten asal kirang, Buk?*
- [11] Empat puluh?
- [12] Empat puluh, *Buk.*
- [13] Tiga lima ya?

Berdasarkan beberapa contoh ujaran di atas, secara umum dapat diketahui ragam tutur yang digunakan oleh pembeli di Pasar Beringharjo adalah ragam tidak baku. Sementara bahasa yang digunakan dalam meminta jenis barang dan meminta harga berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena pembeli yang bahasa asalnya adalah bahasa Jawa, mengikuti ragam tutur yang digunakan oleh pedagang yang menggunakan

---

<sup>8</sup> R, Lumban & Negeri, U. (2007). Tingkat Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak: Analisis Sosio-Pragmatik. *Diksi*, Vol 14 No. 2, 2007, h. 102–110. Lihat juga H. B., Mardikantoro, (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 2012, h. 204–215. Periksa juga Rustiati, Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda di wilayah Madiun. *Tesis*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008).

bahasa campuran Jawa dan Indonesia. Oleh karena itu, ketika pembeli menggunakan bahasa Indonesia, percakapan yang dilakukan masih diwarnai penggunaan bahasa Jawa. Demikian pula ketika pembeli menggunakan bahasa Jawa, percakapan yang dilakukan juga diwarnai dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*. Hal tersebut terjadi karena para pembeli merupakan penutur dari luar daerah. Meskipun bahasa asal pembeli adalah bahasa Jawa, namun dialek yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun bermacam-macam. Sebagian besar pembeli berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku dan bahasa *Ngoko Alus*. Penggunaan bahasa ragam *Ngoko Alus* merupakan strategi penutur Jawa untuk bersikap santun atau menghormati pedagang. Hal ini sengaja dilakukan karena para pedagang menganggap para pembeli memiliki status lebih tinggi, meskipun pembeli lebih muda usianya. Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa penjual lebih tua dari pembeli, pembeli menyapa dengan sebutan “*Buk (Ibu)*” sedangkan penjual menyapa dengan sebutan “*Mbak (sebutan untuk anak yang lebih tua)*”.

Dalam percakapan jual-beli, pembeli menggunakan tuturan berikut ini: *Buk, saget ningali yang itu?(Bu, bisa melihat yang itu?)*, *Niki warna lain wonten, Buk?* (yang ini ada warna yang lain, Bu?), dan “Ini ukurannya apa? Yang ukuran lebih kecil, M?” Dilihat dari teori Sociolinguistik, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembeli di pasar Beringharjo termasuk campur kode (*code mixing*), yakni campur antara bahasa Jawa (*Ngoko Lugu* dan *Ngoko Halus*) dan bahasa Indonesia. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan. Hal ini juga sering terjadi dalam interaksi lain seperti di keluarga dan tempat kerja. Selain campur kode, dalam interaksi jual-beli di Pasar Beringharjo juga diwarnai dengan alih kode (*code switching*). Alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur, namun tidak dalam satu tuturan.<sup>9</sup>

Penelitian lain yang menemukan campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar dilakukan oleh Herman.<sup>10</sup> Penelitian tersebut dilakukan di Pasar Inpres

<sup>9</sup> Mohamad Jazeri, *Sociolinguistik; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), h. 61.

<sup>10</sup> H, Herman, (2013). Alih Kode Bahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Inpres Manonda Kota Palu. *Bahasa Dan Sastra*, Vol. 2, No.2, 2013.

Manonda, Palu. Hasilnya, terdapat tujuh bentuk alih kode yang dibedakan dalam alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi pada penggunaan (1) bahasa Bugis dialek Pare Pare dan bahasa Bugis dialek Donggala, dan (2) bahasa Kalili dialek Unde dan bahasa Kalili dialek Ledo. Alih kode eksternal terjadi pada penggunaan (1) bahasa Indonesia dan bahasa Mandar, (2) bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, (3) bahasa Indonesia dan bahasa Kaili, (4) bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, (5) bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penyebab alih kode dan campur kode tersebut adalah (1) adanya kesamaan suku antara penjual dan pembeli, (2) adanya keinginan membina keakraban antara penjual dan pembeli, (3) hadirnya pembeli baru, (4) adanya keinginan mempromosikan barang dengan mengartikan, (5) perubahan topik yang dibicarakan, (6) sudah saling kenal antara penjual dan pembeli, dan (7) adanya keinginan pembeli untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

Penelitian yang sama tentang interaksi jual-beli juga dilakukan di Pasar Sumber Cirebon. Dalam penelitian ini, ditemukan peristiwa alih kode. Alih kode dalam wacana jual-beli komoditas pangan di pasar Sumber Cirebon berupa perpindahan antarbahasa dan perpindahan antartingkatan tutur. Hal ini dikarenakan masyarakat tutur di Cirebon merupakan masyarakat yang diglosik sehingga memicu terjadinya pilihan bahasa.<sup>11</sup>

Peristiwa alih kode dan campur kode juga ditemukan oleh Mustikawati dalam transaksi jual-beli di Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menemukan peristiwa alih kode berupa alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara campur kode yang ditemukan adalah campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam dua peristiwa tersebut, pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dibanding bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode dan campur kode tersebut disebabkan oleh lima hal, yakni kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.<sup>12</sup>

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan, namun juga ada perbedaan. Penelitian Herman di pasar Manonda, Palu menemukan fenomena campur kode dan alih kode yang lebih kompleks karena melibatkan bahasa Bugis, Kaili, dan Indonesia

---

<sup>11</sup> A. L., Rahmawati, Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon. *SULUK INDO*, Vol. 2, No. 2, 2013.

<sup>12</sup> D, Atiek Mustikawati, "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No.2, 2015.

dengan berbagai dialeknya. Penelitian Rahmawati di pasar Sumber Cirebon juga menemukan fenomena campur kode dan alih kode namun hanya melibatkan dua bahasa, yakni Jawa dan Indonesia. Demikian juga campur kode dan alih kode yang ditemukan oleh Mustikawati di pasar Songgolangit, Ponorogo hanya melibatkan dua bahasa, yakni Jawa dan Indonesia, namun penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dari bahasa Jawa. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menemukan campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia ragam nonbaku dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, dan *Krama*. Penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam temuan di atas juga relatif sama. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode dan alih kode merupakan fenomena berbahasa yang lazim terjadi dalam setiap interaksi, tak terkecuali interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi karena para peserta tutur menguasai lebih dari satu bahasa (alih kode eksternal) atau ragam bahasa (alih kode internal).

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa (1) transaksi jual-beli di pasar Beringharjo dilakukan dengan tawar-menawar antara pedagang dan pembeli, (2) ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Lugu*, dan (3) ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Pasar Beringharjo termasuk jenis pasar tradisional. Hal ini diketahui dari adanya transaksi tawar-menawar untuk menyepakati harga. *Kedua*, secara umum, penjual dan pembeli menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia yang digunakan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah asal. Ragam tutur yang digunakan oleh penutur tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosialnya. *Ketiga*, campur kode dan alih kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa yang umum terjadi dalam setiap interaksi yang peserta tuturannya memiliki kemampuan dwibahasa atau multi bahasa.

## Ucapan Terima kasih

Penelitian ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada kolega di jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung; Dr. Erna Iftanti, S.S., M.Pd, Mustofa, S.S., M.Pd, yang telah banyak memberi sumbangan gagasan yang berharga.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada mahasiswa kami yang turut membantu dalam pengumpulan data dan klasifikasi data.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Atiek Mustikawati, D. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Fishman, J. A. "Diglossia and societal multilingualism: dimensions of similarity and difference". *International Journal of the Sociology of Language*, Vol. 2002, Issue 157.
- Fishman, J. A. "Bilingualism and biculturism as individual and as societal phenomena". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol. 1, No. 1, 1980.
- Herman, H.. "Alih Kode Bahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Inpres Manonda Kota Palu". *Bahasa Dan Sastra*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Jazeri, Mohamad. *Sosiolinguistik; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka. 2017.
- Lumban, R., Fbs, T., & Negeri, U. "Tingkat Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak: Analisis Sosio-Pragmatik". *Diksi*, Vol. 14, No. 2, 2007.
- Malabar, S.. "Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo". *Jurnal Humaniora*, Vol 24, No. 3, 2012.
- Mauru, S. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Mulyanto. "Bentuk Krama Desa Dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa*, Vol. 44, No. 2, 2016.
- Rabiah, S., & Kunci, K. *Ragam Bahasa dalam Komunikasi Politik. Variety of Indonesian Language in Political Communication. The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Rahmawati, A. L. "Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon". *SULUK INDO*, Vol. 2, No. 2, 2013.

Rustiati. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda Jawa di wilayah Madiun. Tesis Universitas Sebelas Maret. 2008.